

Kepemimpinan Rasul Paulus dalam Perspektif Etika, Manajemen, dan Administrasi Gereja Masa Kini

Januario Da Costa

Sekolah Tinggi Theologi IKAT, Indonesia

Email: januariod816@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan dalam gereja masa kini menghadapi berbagai tantangan, termasuk krisis integritas, ketidakefektifan manajemen, dan lemahnya sistem administrasi. Rasul Paulus, sebagai pemimpin gereja mula-mula, menawarkan model kepemimpinan yang holistik dengan memadukan etika, manajemen, dan administrasi secara seimbang. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan Rasul Paulus dalam perspektif etika, manajemen, dan administrasi gereja masa kini. Melalui analisis teologis dan praktis, ditemukan bahwa Paulus memadukan integritas moral, strategi pelayanan, dan sistem administrasi yang transparan untuk membangun jemaat yang sehat dan dinamis. Studi ini menegaskan relevansi model kepemimpinan Paulus dalam menghadapi tantangan gereja kontemporer, terutama terkait dengan pembinaan karakter pemimpin, manajemen pelayanan, dan akuntabilitas administrasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kepemimpinan gereja lokal yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitab. Kepemimpinan Rasul Paulus memberikan paradigma yang relevan dan alkitabiah bagi gereja masa kini. Sintesis antara spiritualitas, strategi pelayanan, dan ketelitian administratif dalam kepemimpinan Paulus dapat menjadi landasan bagi pengembangan pemimpin gereja yang berintegritas, efektif, dan mampu menjawab tantangan pelayanan di era modern. Penelitian ini merekomendasikan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus dalam pembinaan karakter, pengelolaan pelayanan, dan sistem administrasi gereja yang transparan dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Kepemimpinan Paulus, Etika Kristen, Manajemen Gereja, Administrasi Gereja, Pelayanan Jemaat

Abstract

Leadership in today's church faces various challenges, including integrity crises, ineffective management, and weak administrative systems. The Apostle Paul, as an early church leader, offers a holistic leadership model that integrates ethics, management, and administration in a balanced manner. This study examines the leadership of the Apostle Paul from the perspectives of ethics, management, and church administration in the contemporary context. Through theological and practical analysis, it finds that Paul integrates moral integrity, ministry strategy, and transparent administrative systems to build a healthy and dynamic congregation. This research affirms the relevance of Paul's leadership model in addressing challenges faced by modern churches, particularly concerning leader character development, ministry management, and administrative accountability. The findings are expected to serve as a reference for developing local church leadership grounded in biblical principles. The leadership of the Apostle Paul provides a relevant and biblical paradigm for the contemporary church. The synthesis of spirituality, ministry strategy, and administrative diligence in Paul's leadership can serve as a foundation for developing church leaders who are integrous, effective, and capable of addressing ministry challenges in the modern era. This study recommends the application of Pauline leadership principles in character formation, ministry management, and transparent and accountable church administrative systems.

Keywords: *Pauline Leadership, Christian Ethics, Church Management, Church Administration, Congregational Ministry.*

*Correspondence Author: Januario Da Costa
Email: januariod816@gmail.com



PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam gereja bukan sekadar posisi struktural, melainkan merupakan panggilan pelayanan yang didasarkan pada teladan Kristus dan kesetiaan pada Firman Tuhan. Dalam perjalanan sejarah gereja mulamula, Rasul Paulus menjadi figur sentral yang memadukan peran sebagai teolog, misionaris, pendidik, dan pemimpin gereja yang handal. Paulus tidak hanya membentuk jemaat secara spiritual, tetapi juga menata struktur

kepemimpinan, menyusun sistem pengawasan, dan menetapkan nilai-nilai etika pelayanan yang tetap relevan hingga kini. Di tengah kompleksitas gereja masa kini yang menghadapi tantangan seperti krisis integritas pemimpin, konflik internal, serta kebingungan arah pelayanan kebutuhan akan kepemimpinan yang sehat dan alkitabiah menjadi semakin mendesak. Kepemimpinan Rasul Paulus menjadi model penting karena ia menampilkan gaya kepemimpinan yang menyatu antara etika rohani, manajemen organisasi, dan administrasi pelayanan. Paulus mampu menavigasi antara kepekaan pastoral dan strategi pelayanan lintas budaya, antara pengajaran doktrinal dan pengelolaan tim kerja misi (Harianto, 2021).

Menurut Stott (2002), "Paulus adalah kombinasi langka antara otoritas kerasulannya yang kuat dan kerendahan hati yang melayani." Stott menunjukkan bahwa kepemimpinan Paulus tidak berpusat pada kekuasaan, melainkan pada misi dan kasih kepada gereja. Di sinilah letak keunikan dan kekuatan etika kepemimpinan Paulus yang tetap menjadi teladan lintas zaman. Nilai-nilai seperti keteladanan hidup, pengorbanan diri, pembinaan pemimpin baru, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan menjadi ciri khas yang tidak lekang oleh waktu. Dalam konteks manajerial, Paulus menunjukkan kepemimpinan yang efektif melalui struktur pelayanan yang terorganisir. Ia mendelegasikan tanggung jawab kepada orang-orang seperti Timotius dan Titus, serta memberi arahan strategis tentang pemilihan penatua dan diaken (bdk. Titus 1:5; 1 Tim. 3:1–13). Van Gelder (2000) menekankan bahwa kepemimpinan dalam gereja bukan hanya tentang pengelolaan tugas, tetapi juga tentang pemeliharaan visi Allah bagi komunitas-Nya. Maka dari itu, setiap pemimpin gereja masa kini perlu merefleksikan kembali model Paulus dalam memimpin, agar mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap setia pada kebenaran Injil.

Lebih lanjut, Paulus juga menunjukkan kepedulian terhadap sistem administrasi gereja, seperti terlihat dalam pengelolaan dana bantuan antarjemaat (2 Kor. 8–9). Pengelolaan dana dilakukan secara transparan, akuntabel, dan melibatkan orang-orang yang dipercaya oleh jemaat. Hal ini menjadi prinsip dasar bagi pengembangan sistem administrasi gereja masa kini yang profesional namun tetap berlandaskan nilai spiritual. Sementara itu, etika pelayanan Paulus juga sangat menonjol dalam bagaimana ia menegur, membina, dan mengasihi jemaat secara personal maupun kolektif. Dalam surat-suratnya, Paulus berulang kali menegaskan pentingnya hidup dalam kasih, menjaga kesatuan tubuh Kristus, dan menghindari sikap mementingkan diri sendiri (bdk. Filipi 2:1–5). Dalam hal ini, Paulus tampil bukan hanya sebagai pemimpin yang mengatur, tetapi juga sebagai bapa rohani yang membentuk karakter rohani jemaat.

Penelitian terdahulu telah memberikan berbagai perspektif mengenai kepemimpinan Paulus. Stott (2002) dalam "Basic Christian Leadership" menekankan aspek etika dan spiritualitas dalam kepemimpinan Paulus, sementara Van Gelder (2000) dalam "The Essence of the Church" menyoroti dimensi komunitas dan visi ilahi. Bosch (2011) dalam "Transforming Mission" menganalisis kepemimpinan Paulus dari sudut pandang misiologis, menekankan sifatnya yang transformatif dan kontekstual. Di sisi lain, penelitian oleh Christa et al. (2025) dalam "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan dan Pembelajaran dari Kepemimpinan Gereja" mengkaji filosofi pelayanan yang dinamis dan pembelajaran seumur hidup dalam kepemimpinan gereja. Sementara itu, Parhusip (2025) dalam "Kepemimpinan Kristen di Era Digital" mengeksplorasi relevansi kepemimpinan Paulus dalam konteks teknologi dan media sosial modern. Meskipun berbagai penelitian ini telah menyentuh aspek etika, manajemen, dan misi, masih terdapat celah dalam kajian yang mengintegrasikan ketiga perspektif ini secara holistik dan sistematis, khususnya dalam kaitannya dengan administrasi gereja yang alkitabiah dan aplikatif untuk konteks Indonesia.

Dengan memperhatikan tiga aspek utama—etika, manajemen, dan administrasi—penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan Paulus dapat diadopsi dan diadaptasi dalam konteks gereja masa kini. Di tengah tantangan pelayanan yang terus

berkembang, gereja memerlukan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga kudus secara moral dan bijak secara strategis.

Kepemimpinan Paulus menawarkan sintesis dari ketiganya. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang alkitabiah dan kontekstual. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi teologi praktis, khususnya dalam bidang kepemimpinan gereja. Bagi praktisi pelayanan, temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter pemimpin, merancang strategi pelayanan, dan mengelola administrasi gereja secara lebih efektif, transparan, dan berintegritas. Dengan demikian, gereja masa kini dapat meneladani sintesis kepemimpinan Paulus yang memadukan kekudusan moral, kecerdasan strategis, dan ketelitian administratif untuk menghadapi tantangan pelayanan yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap:

1. Alkitab, khususnya surat-surat Paulus;
2. Buku-buku teologi dan kepemimpinan Kristen;
3. Jurnal-jurnal ilmiah teologi;
4. Artikel akademik yang relevan.

Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika teologis, yakni memahami makna teks Paulus dalam konteks aslinya dan menarik relevansi aplikatif untuk konteks kontemporer. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna mendalam dari suatu fenomena dalam konteksnya yang kompleks. Maka, metode ini dianggap paling tepat untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Rasul Paulus dalam Perspektif Etika, Manajemen, dan Administrasi Gereja Masa Kini

Dalam upaya membangun gereja yang sehat dan bertumbuh, studi tentang kepemimpinan menjadi penting, terutama dalam memahami bagaimana Alkitab memberikan model kepemimpinan yang transformatif. Rasul Paulus adalah salah satu tokoh paling menonjol dalam hal ini. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan misionaris, tetapi juga pemimpin yang memperlihatkan keseimbangan antara spiritualitas, strategi, dan struktur. Oleh karena itu, bagian ini akan mengkaji berbagai literatur dan pemikiran teologis yang relevan tentang kepemimpinan Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan etika, manajemen, dan administrasi gereja berdasarkan teladan Rasul Paulus.

Definisi dan Konsep Kepemimpinan Kristen

Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Namun dalam konteks gereja, kepemimpinan melampaui sekadar pengaruh; ia mencakup panggilan ilahi, tanggung jawab rohani, dan keteladanan yang diwujudkan melalui tindakan pelayanan. Markus 10:42–45 menegaskan bahwa seorang pemimpin di mata Kristen adalah hamba—bukan penguasa—yang bersedia melayani demi orang banyak. Stott (1992) menambahkan dimensi penting lainnya dalam bukunya *The Contemporary Christian*, bahwa kepemimpinan Kristen adalah pelayanan yang berfokus pada pengabdian, kasih, dan pengorbanan—meneladani Kristus sebagai Gembala Agung. Meskipun studi ini tidak mencantumkan halaman, gagasan utama Stott ini menunjukkan bahwa pembaruan kepemimpinan Kristen bertitik-tolak pada transformasi jiwa dan panggilan rohani, bukan sekadar efektivitas organisasi.

Sedangkan menurut Bosch (2011) dalam *Transforming Mission*, menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen harus dipahami sebagai bagian dari misi transformatif Allah. Dalam misinya, pemimpin harus menjadi agen perubahan dalam gereja dan budaya. Ia menekankan bahwa kepemimpinan di dalam pelayanan itu kolaboratif, kontekstual, dan karismatik—berdasarkan kasih, panggilan, dan visi ilahi, bukan otoritas manusia semata. Secara keseluruhan, kepemimpinan Kristen adalah perpaduan antara karakter kudus, kompetensi spiritual dan pelayanan, serta kesetiaan pada panggilan firman Allah.

Dari Christa et al. (2025) dalam Artikel berjudul "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan dan Pembelajaran dari Kepemimpinan Gereja" dalam *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, menekankan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada filosofi pelayanan yang dinamis. Penulis menekankan tiga aspek: pemimpin harus terus belajar sepanjang hidup, memiliki visi yang jelas, dan konsisten dalam pelayanan. Mereka menyatakan bahwa firman Tuhan menjadi standar evaluasi utama, sementara Roh Kudus menjadi panduan penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam pelayanan. Mereka menyatakan bahwa firman Tuhan menjadi standar evaluasi utama, sementara Roh Kudus menjadi panduan penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam pelayanan." Sedangkan menurut Akdel Parhusip

Dalam artikel "Kepemimpinan Kristen di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas yang Relevan melalui Media Sosial" di *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen (STT IKAT Jakarta)*, Parhusip menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen harus menggabungkan spiritualitas dengan relevansi media modern. Ia menegaskan bahwa gereja harus memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran dan nilai Kristiani tanpa mengorbankan kedalaman rohani."

Secara menyeluruh, definisi kepemimpinan Kristen mencerminkan keselarasan antara karakter rohani dan praktik pelayanan: Seperti, Stott dan Bosch menekankan panggilan, kasih, pengorbanan, serta misi transformatif sebagai inti kepemimpinan. Sedangkan menurut Parhusip (2025) dalam artikel "Kepemimpinan Kristen di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas yang Relevan melalui Media Sosial" di *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen harus menggabungkan spiritualitas dengan relevansi media modern. Ia menegaskan bahwa gereja harus memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan ajaran dan nilai Kristiani tanpa mengorbankan kedalaman rohani.

Artikel tentang kesiapan generasi muda dalam kepemimpinan gereja. Dalam kontribusi lain di *MAGNUM OPUS* berjudul "Kesiapan Generasi Muda dalam Kepemimpinan Gereja di Era Posmodern", Kusni (2025) menunjukkan bahwa model kepemimpinan generasi saat ini cenderung lebih inklusif, horizontal, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi—tanpa meninggalkan dasar iman: "The younger generation tends to adopt a more horizontal and inclusive leadership model... However, the influence of postmodern culture also brings challenges... maintaining theological firmness and Biblical values." Kusni menggarisbawahi bahwa kepemimpinan Kristen yang otentik bukan hanya soal adaptasi budaya, tetapi juga mempertahankan tegaknya nilai teologis yang kokoh.

Jadi, pembahasan di atas memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan Kristen dengan menunjukkan relevansinya di era digital dan tantangan budaya. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

- 1) Kepemimpinan Kristen bukan hanya soal pengelolaan, tetapi tentang mengintegrasikan kasih, visi misi, dan iman yang hidup—ditampilkan lewat pelayanan yang relevan dan kontekstual.
- 2) Di era digital dan posmodern, pemimpin gereja perlu berani mengadopsi media baru dan model kepemimpinan inklusif tanpa mengesampingkan kedalaman spiritual dan nilai Alkitabiah.

- 3) Pemimpin Kristen masa kini harus menjadi jembatan antara iman yang teguh dan konteks pelayanan yang hidup, dengan karakter, visi, dan keteladanan sebagai fondasi utama.

Kepemimpinan Kristen merupakan suatu proses memengaruhi dan mengarahkan umat Tuhan berdasarkan kehendak Allah, bukan sekadar pada kekuatan pribadi atau posisi struktural. Maxwell (2018) menyatakan bahwa "kepemimpinan adalah pengaruh," namun dalam konteks gereja, pengaruh itu harus berasal dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus dan berakar dalam kasih Kristus. Berbeda dengan kepemimpinan sekuler yang menekankan hasil dan efisiensi, kepemimpinan Kristen menekankan hubungan, keteladanan, dan pelayanan. Blackaby dan Blackaby (2001) menekankan bahwa seorang pemimpin Kristen harus terlebih dahulu menjadi hamba Tuhan, bukan pemilik visi pribadi. Dengan demikian, motivasi utama dalam kepemimpinan Kristen adalah untuk memuliakan Allah melalui pelayanan kepada sesama.

Etika kepemimpinan Kristen juga bersumber dari karakter Kristus sendiri. Menurut Guinness (2003), kepemimpinan Kristen sejati hanya mungkin jika pemimpin memiliki kesadaran panggilan yang mendalam. Tanpa panggilan, kepemimpinan akan kehilangan arah dan integritas moral.

Profil dan Karakteristik Kepemimpinan Rasul Paulus

Rasul Paulus memiliki latar belakang yang kompleks dan kaya—seorang Yahudi Farisi, warga negara Romawi, serta dididik di bawah Gamaliel, seorang guru terkemuka (Kis. 22:3). Transformasi Paulus dari seorang penganiaya gereja menjadi pelayan Injil menunjukkan dimensi profetik dalam kepemimpinannya. Ia tidak hanya memimpin secara teologis, tetapi juga secara strategis dan pastoral. Dalam surat-suratnya, terlihat bahwa Paulus menggabungkan kepemimpinan kerasulan dengan kasih sebagai bapa rohani (1 Tes. 2:7–12). Keener (1992) mencatat bahwa Paulus bukan sekadar pengkhotbah, tetapi juga seorang organisator dan pendidik gereja. Ia memikirkan strategi pelayanan lintas budaya, menyesuaikan metode dengan konteks, namun tetap menjaga kemurnian Injil.

Menurut, Craig S. Keener mencatat bahwa Paulus bukan sekadar pengkhotbah, tetapi juga seorang organisator dan pendidik gereja." Ia memikirkan strategi pelayanan lintas budaya, menyesuaikan metode dengan konteks, namun tetap menjaga kemurnian Injil. Kepemimpinan seperti ini menuntut kepekaan rohani dan kapasitas manajerial yang tinggi.

Perspektif Etika dalam Kepemimpinan Paulus

Sebelum pembahasan selanjutnya, penulis mengklarifikasi apa yang sudah banyak dikemukakan oleh para tokoh intelektual, tentang etika. Pada dasarnya, etimologi "Etika" berasal dari bahasa Yunani kuno: *ethos* (ἦθος) yang berarti kebiasaan, adat istiadat, atau karakter. Dalam konteks filsafat, *ethos* kemudian berkembang menjadi pengertian tentang nilai-nilai moral atau norma perilaku yang baik yang menjadi kebiasaan hidup seseorang atau suatu kelompok.

Dalam perkembangannya, Aristoteles menggunakan kata *ethos* dalam karya terkenalnya *Nicomachean Ethics* untuk merujuk pada kebajikan karakter (*moral virtues*) yang dibentuk melalui latihan kebiasaan. Etika menurut Aristoteles adalah usaha untuk memahami bagaimana manusia dapat hidup dengan baik (*eudaimonia*), melalui pembentukan kebiasaan moral yang baik. Ketika istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Latin, ia menjadi *ethica*, lalu masuk ke dalam bahasa Inggris sebagai "ethics", dan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "etika". Kesimpulan Etimologis, Secara etimologis, etika berarti: Kebiasaan yang baik (Yunani: *ethos*), Norma atau nilai yang membentuk karakter dan Tindakan, Studi tentang perilaku benar dan salah, baik dan buruk.

Dengan demikian, dalam konteks Kristen, etika adalah kebiasaan hidup yang diarahkan oleh firman Tuhan, membentuk karakter yang mencerminkan keserupaan dengan Kristus.

Maka definisi etika kepemimpinan menurut Northouse (2016), dalam bukunya yang banyak digunakan di bidang kepemimpinan, menyatakan bahwa etika kepemimpinan adalah dimensi moral yang mengarahkan bagaimana seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya secara benar, memengaruhi orang lain secara bertanggung jawab, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang benar dan adil. Etika tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan inti dari kualitas seorang pemimpin. Northouse menulis: "Leadership is a process whereby an individual influences a group of individuals to achieve a common goal. Ethical leadership is concerned with what leaders do and who they are... It is rooted in respect, service, justice, honesty, and community." Dengan demikian, etika kepemimpinan menurut Northouse adalah perpaduan antara karakter moral dan pengaruh yang bertanggung jawab, yang menuntut seorang pemimpin untuk berintegritas, adil, dan menjunjung tinggi kesejahteraan bersama.

Tetapi Pengertian Etika Menurut Murray (1957), etika Kristen adalah respons manusia terhadap perintah Allah berdasarkan wahyu Alkitab. Ia menekankan bahwa etika tidak berasal dari pemikiran manusia atau norma budaya semata, tetapi dari otoritas moral Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Dalam bukunya *Principles of Conduct*, Murray menulis: "Christian ethics is concerned with the manner of life and behavior that should characterize the believer in Christ... based on divine revelation." Etika Kristen, menurutnya, menuntut kekudusan, ketaatan, dan kasih sebagai dasar kehidupan sehari-hari.

Penulis merujuk pada etika menurut J. Verkuyl dan Penerapannya dalam Kepemimpinan Gereja, ia adalah seorang teolog Reformed dari Belanda yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang misiologi dan etika Kristen, memandang etika sebagai tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Etika Kristen, menurutnya, bukan sekadar sistem aturan moral, tetapi merupakan jawaban hidup manusia terhadap panggilan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan—pribadi, sosial, politik, dan gerejawi.

Dalam bukunya *Etika Kristen sebagai Tanggung Jawab di Hadapan Allah*, Verkuyl menyatakan: "Etika

Kristen tidak lain adalah pelaksanaan tanggung jawab manusia dalam segala aspek kehidupannya di hadapan Allah, dalam hubungan dengan sesama dan dunia ciptaan."¹ Etika, dalam pengertian ini, bersifat teosentris (berpusat pada Allah) dan holistik, karena mencakup keseluruhan kehidupan. Ini berarti seorang pemimpin gereja tidak hanya dinilai dari keputusannya di mimbar atau dalam struktur organisasi, tetapi juga dari konsistensi hidupnya sebagai murid Kristus dalam dunia nyata.

Etika Kristen sebagai Panggilan untuk Bertindak, berdasarkan penjelasan bahwa, Verkuyl tidak melihat etika sebagai teori yang mengambang atau sekadar refleksi moral. Sebaliknya, etika adalah panggilan untuk bertindak dalam terang firman Tuhan. Ini berarti bahwa kepemimpinan Kristen dituntut untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah secara konkret: keadilan, kasih, kejujuran, integritas, dan pengorbanan. "Etika Kristen menyentuh dunia; ia tidak dapat tetap netral terhadap penindasan, ketidakadilan, dan eksploitasi." Pernyataan ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen tidak boleh hanya diam di dalam kenyamanan struktur gereja, tetapi harus menjadi wakil Kristus dalam membela yang lemah dan melayani dengan tulus.

Implikasi etika Verkuyl dalam kepemimpinan gereja, Penerapan pemikiran Verkuyl dalam kepemimpinan gereja masa kini menghasilkan beberapa prinsip penting:

- 1) Kepemimpinan berbasis tanggung jawab ilahi, bukan popularitas atau kuasa institusional.
- 2) Etika bukan opsional, tetapi inti dari kepemimpinan yang sejati. Ketika pemimpin kehilangan integritas, seluruh pelayanan kehilangan kekuatannya.
- 3) Keterlibatan sosial: Pemimpin gereja harus aktif dalam merespons isu-isu sosial dan ketidakadilan, bukan hanya fokus pada urusan internal gereja.

Hal ini sangat sejalan dengan ajaran Paulus dalam surat-surat pastoral, yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus tak bercela, bijaksana, adil, dan hidup sebagai teladan (lih. Titus 1:7–9). Relevansi bagi kepemimpinan masa kini. Etika menurut Verkuyl sangat relevan untuk menilai dan membentuk karakter pemimpin gereja di tengah zaman modern, di mana godaan akan kompromi, popularitas, dan politisasi pelayanan semakin besar. Dalam dunia yang penuh relativisme moral, pemimpin Kristen dituntut untuk hidup secara profetik, menghidupi nilai-nilai yang berasal dari Allah dan menjadi suara kebenaran di tengah jemaat dan masyarakat. Jadi, Pandangan Verkuyl menempatkan etika sebagai jantung dari panggilan seorang pemimpin Kristen. Dalam terang ini, kepemimpinan tidak boleh dipisahkan dari pertanggungjawaban moral kepada Allah dan sesama. Pemimpin gereja harus hidup dalam terang Kristus, membawa dampak bagi jemaat dan dunia, melalui keteladanan hidup yang etis, kudus, dan melayani.

Etika secara umum merujuk pada kajian tentang nilai moral yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam kehidupan. Etika memuat prinsip kebaikan dan kewajaran yang berlaku universal. Dalam konteks kepemimpinan, etika kepemimpinan menekankan kualitas karakter pemimpin: integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan—sebagai dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dalam konteks pelayanan gerejawi, etika tidak menjadi aksesori, tetapi fondasi. Seorang pemimpin gereja, seperti yang ditegaskan Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3:1–7 dan Titus 1:5–9, harus memiliki karakter moral yang tinggi: tak bercela, setia, bukan pemaarah, mampu mengajar, dan menjadi teladan kehidupan. Etika semacam ini menjaga kredibilitas dan kesaksian jemaat di tengah masyarakat.

Menurut Nass dan Kreuer (2018) dalam *Methodology and Applications of Christian Leadership Ethics* menekankan bahwa etika kepemimpinan Kristen berdiri di atas nilai-nilai transparan dan refleksi teologis. Mereka mengusulkan metodologi yang menggabungkan etika berbasis kebajikan dengan logika teologi yang mengakar dalam pemahaman Alkitab tentang manusia dan moralitas. Sedangkan ungkapan Foster (1998) dalam *Celebration of Discipline*, menyatakan bahwa transformasi spiritual menjadi sumber utama etika Kristen. Kepemimpinan yang bermoral bukan hanya soal mengikuti aturan, tetapi melibatkan formasi karakter rohani melalui disiplin spiritual yang membawa pemimpin menjadi sakral dan konsisten di mata Allah. Peter G. Northouse mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi kelompok menuju tujuan bersama. Etika pemimpin terletak pada motivasinya: apakah ia memimpin demi integritas dan nilai Kristiani, atau hanya sekadar hasil maupun kuasa pribadi.”

Menurut Amtiran dan Gulo (2025) dalam artikel "Visi dan Etika Kepemimpinan Kristen di Era Post Modernisme" (*Jurnal MUDIMA, STT IKAT Jakarta*) membahas bagaimana etika kepemimpinan Kristen harus adaptif dalam *zeitgeist* postmodern. Mereka menyatakan bahwa pemimpin harus memilah antara nilai lokal yang sehat dan etika alkitabiah—menjadi pilar dalam membawa visi gereja tetapi tidak melepaskan standar kebenaran. Sedangkan penjelasan menurut Christa et al. (2025) dalam artikel di *Pragati* menekankan filosofi pelayan Kristen yang berpusat pada pembelajaran hidup, konsistensi nilai, dan *commitment* spiritual. Etika dalam konteks ini adalah kompas rohani yang menuntun pemimpin untuk melayani bukan demi legitimasi, tetapi atas dasar misi ilahi.

Sintesis dan Relevansi Kontekstual, dari perspektif Alkitab, etika kepemimpinan Paulus terwujud dalam standar moral yang tinggi, sebagai refleksi iman dan tanggung jawab rohani. Secara teologis, para tokoh di atas menambahkan dimensi etika sebagai integrasi antara karakter moral dan pembangunan spiritual (Foster), analisis teologis mendalam atas struktur nilai (Nass & Kreuer), serta orientasi etis dalam kepemimpinan (Northouse).

Etika dalam konteks pelayanan gerejawi adalah standar perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah yang menuntun seorang pemimpin dalam bertindak dan mengambil keputusan. Etika pelayanan menekankan integritas, ketulusan, kejujuran, kerendahan hati, dan kesucian hidup. Dalam 1 Timotius 3:1–7 dan Titus 1:5–9, Paulus secara eksplisit menjelaskan syarat-

syarat etis dan moral bagi seorang pemimpin gereja (penatua, uskup, gembala). Seorang pemimpin harus tak bercela, setia pada pasangan, tidak serakah, tidak pemaarah, mampu mengajar, dan menjadi teladan dalam segala hal. Etika ini tidak hanya untuk menjaga kesucian pelayanan, tetapi juga untuk mempertahankan kesaksian jemaat di tengah masyarakat. Etika pelayanan tidak boleh dikompromikan dengan kepentingan pribadi atau politik gereja. Sebaliknya, etika menjadi dasar dari seluruh bentuk keputusan dan tindakan pemimpin, yang berdampak langsung terhadap kepercayaan dan kesehatan spiritual jemaat.

Etika dalam kepemimpinan Paulus sangat menekankan integritas dan keteladanan. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyatakan bahwa ia berusaha hidup tanpa cela di hadapan Tuhan dan manusia (2 Kor. 8:21). Bagi Paulus, kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur, tetapi hidup dalam kebenaran dan menjadi teladan bagi jemaat. Menurut Stott (2003), etika pelayanan Paulus bersumber dari kesatuannya dengan Kristus. Ia memimpin bukan dari kekuasaan, tetapi dari kasih. Hal ini terlihat dari bagaimana Paulus menasihati, menghibur, bahkan menegur jemaat dengan kasih yang dalam (2 Kor. 2:4). Etika ini kontras dengan gaya kepemimpinan otoriter yang sering dijumpai dalam konteks gereja masa kini.

Dalam konteks kontemporer, gereja kerap menghadapi krisis integritas pemimpin. Oleh karena itu, nilai-nilai etika dari kepemimpinan Paulus sangat relevan sebagai fondasi. Etika pelayanan bukanlah aksesori, melainkan inti dari panggilan seorang pemimpin Kristen.

Kepemimpinan Paulus dalam Perspektif Manajemen Gereja

Istilah “manajemen” berasal dari bahasa Latin manus yang berarti “tangan”, dan dari kata kerja Prancis kuno mesnager, yang berarti “mengatur” atau “mengendalikan”. Secara umum, manajemen merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Dalam konteks gereja, manajemen tidak sekadar berhubungan dengan aspek administratif atau struktural, melainkan menyentuh pola pengelolaan pelayanan rohani, sumber daya manusia jemaat, dan visi misi gereja. Artinya, manajemen gereja adalah bentuk pelayanan yang mendukung fungsi tubuh Kristus agar dapat berjalan teratur dan berbuah secara maksimal.

Menurut Gangel (2000), seorang teolog dan ahli manajemen pelayanan gereja: "Christian management is the administration of people, programs, and policies in the church based on biblical principles in order to accomplish spiritual goals." Dengan demikian, manajemen gereja adalah pengelolaan pelayanan yang berpusat pada firman Tuhan, bukan sekadar sistem organisasi, tetapi cara untuk melayani Tuhan dan jemaat secara efektif.

Manajemen gereja adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi sumber daya gereja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pelayanan yang ditetapkan. Ini mencakup manajemen waktu, tenaga, keuangan, program, hingga relasi antar anggota jemaat. Menurut Malphurs (2003) dalam *Being Leaders*, manajemen gereja tidak boleh dipisahkan dari misi gereja. Tujuan manajemen bukan sekadar efisiensi organisasi, tetapi penatalayanan (*stewardship*) yang bertanggung jawab atas apa yang Tuhan percayakan. Manajemen yang baik menciptakan keteraturan dalam pelayanan, memperjelas peran dan tanggung jawab, serta membantu gereja berjalan dalam arah visi dan tujuan yang jelas. Paulus sendiri menerapkan prinsip manajerial dalam pelayanannya—dari pembentukan tim misi, penetapan jadwal pelayanan, hingga penanganan konflik internal jemaat.

Menurut Bosch (2011) dalam karyanya *Transforming Mission*, menekankan bahwa kepemimpinan Kristen—termasuk Paulus—haruslah terpancar dari misi yang transformatif dan kontekstual: "Paulus bukan hanya memiliki visi teologis, tetapi juga menerapkannya secara strategis dalam struktur gereja." Sedangkan menurut Malphurs (2003) dalam *Being Leaders* menyajikan bahwa "kepemimpinan Kristen yang efektif melibatkan visi yang jelas, strategi yang matang, dan pelatihan tim yang konsisten." Prinsip ini tercermin dalam pelayanan Paulus, yang membentuk tim misi dan mendidik pemimpin lokal seperti Timotius dan Titus.

Selain itu, Van Gelder (2000) menegaskan bahwa gereja merupakan komunitas yang diciptakan oleh Roh Kudus dan harus dikelola berdasarkan visi ilahi, bukan semata struktur organisasi. Paulus, sebagai tokoh sentral, memperlihatkan keseimbangan itu: secara spiritual mendalam namun juga memperhatikan sistem dan struktur dalam gereja. Menurut Parhusip (2025), Artikel "Kepemimpinan Kristen di Era Digital: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas yang Relevan melalui Media Sosial" membahas bagaimana pemimpin modern—meneladani Paulus—harus mengintegrasikan penggunaan media digital tanpa mengorbankan kedalaman rohani. Strategi manajerial termasuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana membina jemaat secara efektif.

Sedangkan Christa et al. (2025) dalam artikel "Kepemimpinan Kristen: Kajian Pelayanan dan Pembelajaran dari Kepemimpinan Gereja", penulis menyoroti pentingnya visi pelayanan, pembelajaran terus-menerus, dan konsistensi rohani sebagai elemen manajerial dalam kepemimpinan gereja. Paulus, dalam konteks ini, adalah model pemimpin yang menggabungkan visi, pelatihan, dan pelayanan efektif. Sintesis dan Relevansi Kontekstual. Paulus, sebagai pemimpin jemaat awal, memperlihatkan strategi manajemen pelayanan yang kuat melalui:

- 1) Pembentukan struktur jemaat lokal yang berkelanjutan, seperti penetapan penatua dan pelatihan pemimpin.
- 2) Penggunaan tim pelayanan (Timotius, Titus) sebagai manajerial praktis dalam menjalankan misi.
- 3) Komunikasi tertulis berupa surat yang sistematis, menjadi blueprint manajerial dan pengawasan jemaat lintas wilayah.
- 4) Pendekatan kontekstual dan adaptif, seperti penggunaan media generasi sekarang (sejalan dengan Parhusip), sekaligus penekanan visi dan pembinaan (selaras dengan Christa dkk.).

Meski bukan seorang manajer dalam pengertian modern, Paulus menunjukkan kemampuan manajerial yang kuat dalam pengorganisasian jemaat dan misi. Dalam surat Titus 1:5, Paulus memberi instruksi untuk menetapkan penatua di setiap kota—sebuah langkah strategis dalam membangun struktur pelayanan yang berkelanjutan. Menurut Malphurs (2003), pemimpin gereja yang efektif perlu memiliki visi yang jelas, kemampuan merancang strategi, dan keterampilan membina tim pelayanan. Semua elemen ini ada dalam pola pelayanan Paulus. Ia tidak bekerja sendiri, tetapi membangun jejaring pelayanan yang luas dan terorganisasi. Paulus juga memahami pentingnya komunikasi dan supervisi. Surat-surat pastoralnya penuh dengan arahan taktis, evaluasi pelayanan, serta motivasi bagi para pemimpin muda. Manajemen yang berbasis spiritualitas inilah yang menjadikan pelayanannya berdaya jangkau luas dan berdampak panjang.

Kepemimpinan Paulus dalam Perspektif Administrasi Gereja

Administrasi gereja adalah aktivitas teknis dan sistematis yang mendukung kelangsungan pelayanan melalui pencatatan, pelaporan, pengarsipan, dan komunikasi yang teratur. Administrasi yang baik adalah tanda dari pelayanan yang terencana, transparan, dan akuntabel. Paulus menunjukkan kesadaran administratif yang tinggi melalui surat-suratnya yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga pastoral dan administratif. Ia menulis tentang pengumpulan dana (2 Korintus 8–9), menyebut nama rekan-rekannya, memberikan instruksi praktis, dan menjaga hubungan dengan jemaat secara tertulis—semua ini adalah bagian dari sistem administrasi awal gereja. Menurut Dresselhaus (1995), administrasi gereja yang efektif akan memperkuat pelayanan rohani. Ketika aspek administratif dijalankan dengan tertib, maka pelayanan dapat berfokus pada pertumbuhan rohani dan misi penginjilan. 1). Paulus sebagai Administrator Gereja Awal

Rasul Paulus bukan hanya seorang misionaris dan teolog, tetapi juga seorang administrator yang visioner dan strategis. Ia membentuk komunitas jemaat di berbagai kota seperti Efesus, Korintus, Filipi, dan Tesalonika, serta memastikan bahwa setiap gereja memiliki struktur yang teratur, pemimpin lokal, dan sistem pengajaran yang jelas. Paulus memahami pentingnya tata kelola pelayanan yang sehat untuk mendukung pertumbuhan rohani umat.

1) Administrasi Gereja sebagai Tindakan Rohani

Menurut Welch (2005), administrasi gereja adalah tindakan pelayanan yang bersifat rohani karena mendukung misi gereja melalui pengelolaan yang efisien dan teratur. Welch menyatakan: "Church administration is not just business management; it is spiritual in nature, designed to help the church fulfill its God-given mission." Paulus menegaskan pentingnya keteraturan dalam jemaat saat ia menulis, "Segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur" (1 Korintus 14:40), sebuah prinsip yang menekankan nilai-nilai administrasi yang efisien dalam ibadah dan kehidupan gereja.

2) Perencanaan dan Delegasi sebagai Strategi Paulus

Dalam banyak suratnya, Paulus menunjukkan keterampilan dalam perencanaan dan delegasi tugas. Ia menunjuk para penatua (presbuteros) dan pengawas jemaat (episkopos) sebagai bentuk pelimpahan otoritas dan tanggung jawab administratif (Titus 1:5). Hal ini menunjukkan bahwa Paulus sadar akan pentingnya pembagian peran dalam sistem pelayanan yang terorganisir. Menurut Malphurs (2003), pemimpin gereja yang baik harus memiliki sistem pelayanan yang bisa direproduksi dan diberdayakan oleh orang lain. "Leaders must build administrative systems that allow ministry to expand through delegation and accountability." Administrasi dalam Fungsi Organisasi Tubuh Kristus

3) Paulus menggambarkan gereja sebagai "tubuh Kristus" (1 Korintus 12), di mana setiap anggota memiliki fungsi spesifik. Gambaran ini memiliki dimensi administratif yang kuat: fungsi-fungsi yang berbeda harus bekerja dalam kesatuan dan keteraturan. Hal ini memperlihatkan bahwa administrasi gereja bukan hanya soal struktur, tetapi koordinasi yang harmonis dalam pelayanan. Maxwell (1993) menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen melibatkan kemampuan untuk mengorganisasi orang dan visi dalam kesatuan yang produktif. Administrasi dalam konteks gereja tidak hanya mencakup aspek organisasi atau tata kelola struktural, tetapi juga menyentuh pengelolaan pelayanan misi, delegasi tugas, hingga sistem penyampaian visi secara efektif. Dalam artikel berjudul "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9–28", yang dimuat di *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, penulis Paulus Purwoto dan Asih R. E. Sumiwi menunjukkan bahwa Rasul Paulus menerapkan pendekatan administrasi yang sistematis dan strategic selama melakukan misi pertamanya. Metode itu mencakup perencanaan dengan doa dan puasa, pembentukan tim misi, pembagian tugas dan tanggung jawab, penentuan lokasi pelayanan, serta pendekatan kontekstual dan bijaksana dalam menangani tantangan pelayanan."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya mengandalkan kharisma rohani, melainkan juga keterampilan administratif dalam mengorganisir pelayanan. Ia membentuk tim, menerapkan struktur kerja, dan mengambil keputusan dengan bijaksana—semua berakar pada panggilan dan nilai Injil. Dalam polemik administrasi gereja masa kini, model kepemimpinan Paulus ini relevan untuk dijadikan contoh — adalah pemimpin yang mengerti pengelolaan umat dan pelayanan sebagai kesatuan integratif antara spiritual dan organisasi.

4) Manajemen Konflik dalam Pelayanan Paulus

Aspek lain dari kepemimpinan administratif Paulus adalah kemampuannya dalam menangani konflik jemaat, seperti yang tercatat dalam surat kepada jemaat di Korintus dan Galatia. Ia menggunakan prinsip disiplin gerejawi, teguran, dan rekonsiliasi sebagai

bentuk administrasi konflik yang berbasis kasih dan kebenaran. Konflik dalam organisasi gereja tidak bisa dihindari, dan Paulus memberikan model bagaimana seorang pemimpin harus menangani perbedaan dengan hikmat, bukan dominasi.

5) Paulus dan Dokumentasi Pelayanan

Paulus juga dikenal sebagai pemimpin yang mendokumentasikan pelayanan secara sistematis melalui surat-suratnya. Surat-surat ini tidak hanya bersifat pastoral dan teologis, tetapi juga administratif—menyampaikan instruksi, memberi laporan, dan menetapkan arahan. Ini merupakan bentuk awal dari administrasi berbasis komunikasi tertulis yang masih sangat relevan dalam konteks gereja masa kini.

6) Efektivitas dan Transparansi dalam Pelayanan

Paulus mendorong transparansi dalam pengelolaan dana dan pelayanan. Dalam 2 Korintus 8–9, ia menjelaskan dengan rinci tentang pengumpulan bantuan bagi jemaat Yerusalem dan bagaimana dana itu dikelola secara akuntabel. Ini menunjukkan bahwetika administrasi dalam kepemimpinan Paulus mencakup tanggung jawab keuangan dan integritas pelayanan. Administrasi yang sehat membutuhkan kejujuran dan sistem pelaporan yang jelas.

7) Relevansi Administrasi Paulus bagi Gereja Masa Kini

Administrasi dalam pelayanan Paulus memberi dasar kuat bagi gereja modern untuk mengembangkan sistem kerja yang teratur namun tetap rohani. Pemimpin masa kini tidak hanya harus bisa berkhotbah, tetapi juga mampu mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan visi pelayanan secara profesional dan alkitabiah. Gereja yang diatur dengan baik mencerminkan karakter Allah yang adalah Allah keteraturan, bukan kekacauan (1 Kor. 14:33).

Selain aspek spiritual dan strategis, Paulus juga menunjukkan keterampilan administratif. Ia terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan untuk bantuan kepada jemaat di Yerusalem (2 Kor. 8–9), menetapkan perwakilan, dan menekankan transparansi. Ini menjadi model akuntabilitas dalam administrasi gereja. Dalam konteks pelayanan lintas jemaat, Paulus seringkali menyampaikan informasi melalui surat yang terstruktur dengan baik. Surat-suratnya bukan hanya teologis, tetapi juga administratif—memberi instruksi detail, pembagian tugas, dan pelaporan kegiatan. Ini menunjukkan bahwa Paulus menghargai tertib pelayanan sebagai bagian dari ibadah. Menurut Foster (1998), spiritualitas Kristen tidak pernah terlepas dari pengelolaan praktis kehidupan, termasuk dalam administrasi. Maka, administrasi gereja bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian dari panggilan pelayanan. Maka, administrasi gereja bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian dari panggilan pelayanan.

Relevansi Kepemimpinan Paulus bagi Gereja Masa Kini

Dalam dunia gereja modern yang dipengaruhi oleh budaya organisasi dan teknologi digital, kepemimpinan

Paulus menjadi model yang kuat dan kontekstual. Ia memadukan keteguhan doktrinal dengan fleksibilitas strategis, sehingga mampu melayani dalam berbagai konteks budaya. Gereja masa kini dihadapkan pada krisis regenerasi kepemimpinan, penyalahgunaan kuasa rohani, dan ketidakefisienan pelayanan. Dengan meneladani prinsip-prinsip Paulus—dari integritas etis hingga efisiensi administratif—gereja dapat membangun model pelayanan yang sehat, relevan, dan berdampak. Dalam perspektif pelayanan gereja lokal, kepemimpinan Paulus juga menunjukkan pentingnya pembinaan pemimpin baru. Gereja tidak bisa hanya bergantung pada satu figur, melainkan perlu membangun struktur kepemimpinan yang kolaboratif dan berbagi otoritas (*shared leadership*).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus merupakan model yang menyeluruh dan relevan untuk

konteks gereja modern. Paulus memadukan unsur etika pelayanan, manajemen misi, dan administrasi gerejawi secara harmonis, menjadikannya bukan hanya sebagai teolog dan misionaris, tetapi juga sebagai organisator dan pelatih pemimpin dari sisi etika, Paulus menunjukkan integritas tinggi dalam pelayanannya. Ia hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan keteladanan yang nyata, yang menjadi dasar dari otoritas rohaninya. Kepemimpinan Paulus menolak gaya dominasi dan lebih menekankan kasih sebagai landasan relasi antar pelayan dan jemaat. dalam aspek manajerial, Paulus menunjukkan strategi pelayanan yang terencana, berorientasi pada pengembangan komunitas, dan berbasis pada pembinaan pemimpin lokal. Ia tidak bekerja sendiri, tetapi membentuk tim misi, membagi tugas, dan mempercayakan tanggung jawab pelayanan kepada pemimpin muda seperti Timotius dan Titus. dari sisi administrasi, Paulus memberi perhatian serius terhadap pengelolaan praktis dalam pelayanan gereja, termasuk pengumpulan dana, pengiriman bantuan, komunikasi jemaat, dan pelaporan yang akuntabel. Semua ini ia lakukan dengan prinsip transparansi dan kepercayaan yang tinggi. Dalam konteks gereja masa kini, banyak tantangan muncul terkait krisis integritas pemimpin, struktur pelayanan yang terlalu terpusat, dan lemahnya sistem administrasi. Teladan kepemimpinan Paulus memberikan kerangka solusi yang alkitabiah, dengan menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan pengelolaan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan Paulus layak dijadikan paradigma bagi gereja modern yang ingin tetap setia pada misi Allah, namun tetap relevan dan efektif dalam pelayanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A., & Gulo, A. (2025). Visi dan etika kepemimpinan Kristen di era post modernisme. *MUDIMA: Jurnal Multidisiplin Madani*.
- Blackaby, H. T., & Blackaby, R. (2001). *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda*. B&H Publishing.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Christa, I., Saragih, Y., & Hadi, T. (2025). Kepemimpinan Kristen: Kajian pelayanan dan pembelajaran dari kepemimpinan gereja. *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dresselhaus, R. L. (1995). *The administration of the local church*. Gospel Publishing House.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. Harper & Row.
- Gangel, K. O. (2000). *Feeding and leading: A practical handbook for church leaders*. Baker Books.
- Guinness, O. (2003). *The call: Finding and fulfilling the central purpose of your life*. Thomas Nelson.
- Keener, C. S. (1992). *Paul, women, and wives*. Hendrickson.
- Kusni, M. (2025). Kesiapan generasi muda dalam kepemimpinan gereja di era posmodern. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*.
- Malphurs, A. (2003). *Being leaders: The nature of authentic Christian leadership*. Baker Books.
- Maxwell, J. C. (1993). *Developing the leader within you*. Thomas Nelson.
- Maxwell, J. C. (2018). *Developing the leader within you 2.0*. Thomas Nelson.
- Murray, J. (1957). *Principles of conduct: Aspects of biblical ethics*. Eerdmans.

- Nass, E., & Kreuer, E. (2018). Methodology and applications of Christian leadership ethics. *The Journal of Values-Based Leadership*, 11(2), Article 6.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice*. Sage Publications.
- Parhusip, A. (2025). Kepemimpinan Kristen di era digital: Upaya gereja membangun spiritualitas yang relevan melalui media sosial. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*.
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola manajemen penginjilan Paulus menurut kitab Kisah Para Rasul 9–28. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 116–131.
- Stott, J. (1992). *The contemporary Christian*. InterVarsity Press.
- Stott, J. (2002). *Basic Christian leadership: Biblical models of church, gospel and ministry*. InterVarsity Press.
- Stott, J. (2003). *The message of 2 Timothy: Guard the gospel*. Inter-Varsity Press.
- Van Gelder, C. (2000). *The essence of the church: A community created by the Spirit*. Baker Books.
- Verkuyl, J. (1994). *Etika Kristen sebagai tanggung jawab di hadapan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Welch, R. H. (2005). *Church administration: Creating efficiency for effective ministry*. B&H Publishing Group.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).